

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sarana tepat untuk mencapai sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam dunia pendidikan saat ini, peningkatan kualitas pembelajaran baik dalam penguasaan materi maupun metode pembelajaran selalu diupayakan, namun belum menunjukkan hasil yang signifikan. Kimia sebagai salah satu cabang IPA yang berkaitan dengan fenomena alam menuntut pembelajar menguasai konsep maupun produk IPA lainnya serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa untuk mata pelajaran Kimia, sekitar 55% siswa SMA Negeri 1 Bireuen mendapatkan nilai di bawah KKM atau kurang dari 65. Padahal, siswa dituntut untuk memenuhi KKM dengan nilai minimal 75 untuk mata pelajaran Kimia.

Hasil pengamatan peneliti di lapangan dalam proses pendidikan Kimia menunjukkan beberapa kendala, antara lain :

1. Kurangnya partisipasi guru dalam merancang dan menerapkan berbagai metode yang relevan dengan situasi kelas,
2. Sistem evaluasi yang tidak berdimensi diagnostik untuk mencari penyebab sulitnya siswa memahami mata pelajaran kimia,
3. Adanya motivasi yang rendah dalam diri siswa karena metode pembelajaran yang selama ini dikembangkan tidak membuat siswa itu sendiri tertarik dan merasa takjub bahwa fenomena kimia di sekitarnya begitu mempesona untuk dipelajari
4. Masih banyaknya siswa yang terpaksa menghafal pelajaran karena penjelasan guru tidak membantu siswa untuk mendeskripsikan kimia secara benar. Selain itu, faktor yang sangat menentukan prestasi belajar siswa adalah motivasi siswa itu sendiri untuk berprestasi.

Sering dijumpai siswa yang memiliki intelegensi yang tinggi tetapi prestasi belajar yang dicapainya rendah, akibat kemampuan intelektual yang dimilikinya tidak/kurang berfungsi secara optimal. Salah satu faktor pendukung

agar kemampuan intelektual yang dimiliki siswa dapat berfungsi secara optimal adalah adanya motivasi untuk berprestasi tinggi dalam dirinya. Motivasi merupakan perubahan tenaga di dalam diri seseorang yang ditandai oleh dorongan afektif dan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan dan merupakan bagian dari belajar ([http://www.depdiknas.go.id/jurnalU36/tingkatan pemahaman siswa html](http://www.depdiknas.go.id/jurnalU36/tingkatan%20pemahaman%20siswa.html)).

Dari hasil diskusi peneliti dengan guru kimia SMA Negeri 1 Bireuen terungkap bahwa guru mata pelajaran kimia juga kesulitan dalam menyampaikan materi kimia karbon ini pada siswa. Mereka sukar mencari metode, strategi dan pendekatan yang tepat dalam pembelajaran materi tersebut, dengan alasan ketidakmampuan siswa mengembangkan nalarnya untuk menggambarkan rumus struktur dari senyawa karbon, dan ketidakmampuan siswa dalam menguasai konsep dasar untuk menuliskan reaksi yang terjadi antara dua senyawa karbon. Untuk itu, sangat diperlukan suatu kondisi belajar bermakna yang dapat menjadikan siswa dapat memahami konsep kimia karbon tersebut. dan pada akhirnya peneliti dan guru kimia mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan pemecahan masalah dalam proses pembelajaran kimia untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan juga mampu meningkatkan aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung.

Dalam pelaksanaan model pembelajaran STAD, siswa diajak untuk belajar kelompok yang mana kelompok tersebut berasal dari tingkat kecerdasan dan jenis kelamin atau disebut kelompok disusun secara heterogen. Tujuan dari pembagian kelompok dengan ketentuan tersebut adalah agar dalam satu kelompok tersebut terdapat siswa yang lebih unggul sehingga apabila ada anggota kelompok yang mengalami kesulitan, siswa unggul tersebut dapat membantu menyelesaikannya. (Parwanti, R. 2007)

Selain penggunaan model pembelajaran STAD guru juga dapat menggunakan metode pembelajaran problem solving atau yang lebih dikenal dengan metode pemecahan masalah. Metode pemecahan masalah (*problem solving*) adalah penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih siswa menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi atau perorangan maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara

bersama-sama. Orientasi pembelajarannya adalah investigasi dan penemuan yang pada dasarnya adalah pemecahan masalah. (Sulistiana, D. 2008)

Dari penelitian-penelitian sebelumnya dengan menggunakan model paduan problem solving dan STAD pada pokok bahasan yang bersifat abstrak telah memberikan pengaruh yang signifikan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Devita Sulistiana (2008) dengan judul penelitian “Keefektifan Penerapan Paduan Model Pembelajaran Problem Solving Dan Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Berpikir Kritis” menyatakan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa memberikan hasil yang lebih baik daripada model pembelajaran kooperatif tipe STAD atau Problem Solving saja. Persepsi siswa terhadap penerapan pembelajaran PS-STAD secara umum adalah positif. Dari 39 siswa, 34 siswa memberikan persepsi positif (87,18%), sedangkan 5 siswa memberikan persepsi yang negatif (12,82%). Dimana Penelitian tersebut menggunakan penelitian eksperimen.

Selanjutnya Zumrotul Ahabab (2010) ”Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup Dalam Setting Model Pembelajaran Kooperatif STAD Sebagai Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pokok Bahasan Kimia Kelarutan Dan Hasil Kali Kelarutan”. Hasil penelitian yaitu pelaksanaan pembelajaran kimia yang diatur dengan STAD dapat meningkatkan kemampuan pelaksanaan kecakapan hidupsiswa XI IIA 3 SMA Negeri 1 Batang dimana persentase pelaksanaan aspek kecakapan hidup siswa secara keseluruhan mencapai 68,04% siklus I, siklus II meningkat menjadi 76,49% dan meningkat lagi pada siklus III menjadi 82,55%. Pada siklus I, ketuntasan belajar klasikal sebesar 81,82% dengan nilai rata-rata hasil belajar 80,69. Pada siklus II, menjadi 96,97% dan 83,88. Pada siklus III, menjadi 100% dan 93,69.

Kemudian Niarajab Lahagu (2010) “Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Termokimia Melalui Paduan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan Problem Solving di Kelas XI IPA SMA Negeri 3 Gunung-Sitoli”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan paduan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan *problem solving* dapat

meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar. Hal ini ditunjukkan dari hasil observasi aktivitas siswa pada tindakan I sebesar 72,3% (kategori baik), pada tindakan II sebesar 81,8% (kategori sangat baik), pada tindakan III sebesar 91,2% (kategori sangat baik)

Renita Tri Parwanti (2007) “Peningkatan Hasil Belajar Kimia Siswa Kelas X Dengan Menggunakan Kombinasi Metode *Student Teams Achivement Division* (Stad) Dan *Structure Exercise Methode* (Sem) Di Sma N 16 Semarang”. Dari hasil penelitian ini menyimpulkan penggunaan kombinasi metode *Student Teams Achivement Division* (STAD) dan *Structure Exercise Methode* (SEM) dapat meningkatkan hasil belajar kimia siswa kelas X-5 SMA N 16 Semarang, sehingga mencapai standar ketuntasan belajar secara klasikal yang diharapkan yaitu sebesar 85 %.

Sri Pusporini (2012) “Pembelajaran Kimia Berbasis *Problem Solving* Menggunakan Laboratorium Riil Dan Virtuul Ditinjau Dari Gaya Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa” hasil penelitian menyimpulkan bahwa: (1) pembelajaran kimia berbasis *problem solving* menggunakan lab riil dan virtuul dapat diterapkan pada materi laju reaksi; (2) kemampuan berpikir kritis memberikan kontribusi positif terhadap prestasi belajar siswa; (3) pembelajaran kimia berbasis *problem solving* dengan lab riil lebih tepat digunakan pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mencoba mengambil penelitian dengan judul **”Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Siswa Melalui Kombinasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achivement Division (STAD) Dengan Problem Solving Pada Materi Hidrokarbon Kelas X SMAN 1 Bireuen Tahun Ajaran 2012/2013”**

1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor model pembelajaran yang digunakan.
2. Dalam proses belajar mengajar di sekolah, metode dan model pembelajaran yang diterapkan kurang bervariasi dan belum dilaksanakan secara maksimal metode konvensional masih mendominasi dalam pembelajaran.
3. Kurangnya motivasi siswa di dalam belajar
4. Dalam proses belajar mengajar keaktifan siswa dalam kegiatan belajar masih kurang karena pusat pembelajaran masih terletak pada kegiatan guru
5. Kurangnya interaksi dan kerja sama antara sesama siswa dalam kegiatan belajar sehingga siswa cenderung bersifat individualis

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Apakah peningkatan hasil belajar kimia siswa yang diajar melalui kombinasi model pembelajaran Kooperatif tipe STAD dengan Problem Solving lebih besar daripada hasil belajar kimia siswa tanpa kombinasi model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan Problem Solving?

1.4 Batasan Masalah

Sesuai dengan uraian di atas, maka penelitian ini hanya dibatasi dengan kombinasi penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan Problem Solving pada materi Hidrokarbon kelas X SMA Negeri 1 Bireuen tahun ajaran 2012/2013

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui apakah peningkatan hasil belajar kimia siswa yang diajar melalui kombinasi model pembelajaran Kooperatif tipe STAD dengan Problem Solving lebih besar daripada hasil belajar kimia siswa tanpa

kombinasi model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan Problem Solving

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari diadakannya penelitian ini adalah:

1. Memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih memahami materi Hidrokarbon
2. Memberikan gambaran dan informasi kepada guru tentang model pembelajaran kooperatif dalam peningkatan hasil belajar siswa.
3. Sebagai bahan masukan kepada guru pada umumnya dan bagi peneliti khususnya sebagai calon guru dalam usaha mengatasi kesulitan siswa dalam mempelajari Hidrokarbon
4. Sebagai informasi dan perbandingan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang berhubungan dengan metode dan pembelajaran

1.7 Definisi Operasional

Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana yang dikembangkan oleh Robert Slavin. Model pembelajaran ini lebih menekankan pada berbagai ciri pelajaran dan juga merupakan model yang mudah untuk diterapkan pada pelajaran sains. Seperti dalam kebanyakan model pembelajaran kooperatif, model STAD didasarkan pada prinsip bahwa siswa bekerja sama- sama dalam belajar dan bertanggung jawab terhadap belajar teman dan dirinya sendiri

Metode pembelajaran Problem Solving merupakan upaya individu atau kelompok untuk menemukan jawaban berdasarkan pengetahuan, pemahaman, keterampilan yang telah dimiliki sebelumnya dalam rangka memenuhi tuntutan situasi yang tak lumrah.. Konsep konstruktivisme nampak jelas menjadi dasar pijakan metode pembelajaran *problem solving* ini.

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku atau kemampuan dalam diri siswa berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang bersifat efektif, efisien dan mempunyai daya tarik